

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Literasi

Secara umum, literasi sangat erat kaitannya dengan istilah wacana mahir, yaitu kemampuan seluruh bahasa mencakup kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir elemen-elemen yang ada di dalamnya (Sukma, dalam Pertiwi,T. 2019:1). Atmanta (Muna,2020:17) Literasi dapat diartikan secara sederhana sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun sekarang semakin berkembang lagi menjadi kemampuan membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Literasi ini bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak tentang dasar-dasar membaca, menulis, memelihara kesadaran bahasa dan motivasi serta minat dalam belajar. Adapun tujuan pembelajaran literasi, yaitu:

- a. Membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis, dan komunikator.
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada peserta didik.
- c. Meningkatkan dan memperdalam motivasi dan minat belajar peserta didik.
- d. Mengembangkan kemandirian belajar peserta didik sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif dan berkarakter.

Literasi ini tidak pernah lepas dari dunia pendidikan karena menjadi sarana bagi siswa untuk mengetahui, memahami dan menerapkan pengetahuan yang didapat disekolah. Literasi ini juga berkaitan dengan kehidupan siswa baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Sesuai dengan perkembangan

teknologi informasi dan komunikasi, guru di sekolah harus berpikir bahwa literasi adalah sebuah konsep yang dapat berkembang dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran di kelas.

Pembelajaran literasi ini diharapkan mampu mendukung proses pembelajaran dan pencapaian prestasi belajar secara optimal dan tidak mempersulit pembelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis tetapi literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah suatu informasi yang diperoleh, baik menempatkan, mengevaluasi dan menggunakan bahkan mengkomunikasikan informasi tersebut. Menurut Lestari (2019:7) jenis-jenis literasi yang ada yakni, literasi media, literasi informasi, literasi komputer, literasi digital maupun literasi teknologi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian Literasi digital.

2. Literasi Digital

Menurut Gilster dalam (Hasliyah, 2021:12) bahwa literasi digital dimaknai sebagai kemampuan untuk memahami informasi dan lebih penting lagi untuk mengevaluasi dan mengintegrasikan format-format yang dapat menyampaikan informasi melalui perangkat komputer. Literasi digital memiliki banyak panggilan seperti literasi internet, literasi multimedia, literasi siber, literasi daring, dan literasi informasi dan didefinisikan sebagai kapasitas pendukung pengguna untuk meningkatkan aktivitas sosial dan kultural melalui penggunaan beragam media (Noh dalam Zaenudin, H. N., Affandi, A. F. M., Priandono, T. E., & Haryanegara, M. E. A., 2020: 170).

Hague (dalam Muna, 2020:23) juga mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda, yaitu untuk membuat, berkolaborasi dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut. Karakteristik literasi digital ini tidak

hanya tentang keterampilan operasional dan penggunaan berbagai teknologi informasi dan komunikasi, tetapi juga untuk proses membaca dan memahami penyajian konten perangkat dan proses teknologi dalam menciptakan dan menulis menjadi pengetahuan baru.

Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi dari perangkat digital secara efisien dan efektif dalam konteks yang berbeda-beda seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pendapat Martin (dalam Muna, 2020:24), literasi digital adalah kombinasi dari beberapa bentuk literasi yaitu literasi komputer, informasi, teknologi visual, media dan komunikasi. Ia juga merumuskan keterampilan tersebut dalam beberapa dimensi literasi digital, yaitu :

- a. Literasi digital melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat kerja, pembelajaran, kesenangan dan aspek lain dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Literasi digital secara individual bervariasi tergantung situasi sehari-hari yang ia alami dan juga proses sepanjang hayat sebagaimana situasi hidup individu itu.
- c. Literasi digital melibatkan kemampuan untuk mengumpulkan dan menggunakan kemampuan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas seseorang dalam merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi sebagai bagian dari penyelesaian masalah hidup.
- d. Melibatkan kesadaran terhadap tingkat literasi digital dan pengembangannya.

Menurut Bawden (Muna 2020:25), aspek dalam literasi digital adalah sebagai berikut:

- a. Perakitan pengetahuan, adalah kemampuan seseorang untuk membangun informasi dari berbagai sumber yang bisa dipercaya.
- b. Kemampuan dalam menyajikan informasi termasuk didalamnya mengenai berpikir kritis dalam memahami informasi dengan

kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet.

- c. Kemampuan dalam membaca dan memahami materi dari informasi yang tidak berurutan dan dinamis.
- d. Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjaringan atau internet.
- e. Kesadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan.
- f. Penggunaan saingan terhadap informasi yang datang.
- g. Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi.

Literasi digital adalah minat, sikap, dan kemampuan individu ketika menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk akses, mengelola, mengintergrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, dan berkomunikasi dengan orang lain agar secara efektif terlibat dalam masyarakat. Berdasarkan beberapa definisi literasi digital, dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi digital. Serta memahami, mengevaluasi, mengkritisi, menganalisis setiap informasi yang ada dalam bentuk digital sesuai era perkembangannya. Literasi digital dapat menggunakan media atau teknologi, diantaranya:

- a. Internet, dimana setiap pengguna dapat mengakses berbagai bentuk keaksaraan.
- b. Media sosial, sebuah media yang dapat digunakan untuk bersosialisasi satu sama lain secara online yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi tanpa ada batas waktu
- c. Buku berbicara elektronik (ETB), yaitu buku cerita digital yang suaranya berasal dari komputer, perangkat elektronik atau internet.

- d. *E-Book*, yaitu buku yang dicetak dalam bentuk digital, perangkat ini memungkinkan pengguna mendownload dan menyimpan ribuan majalah, surat kabar atau buku dalam bentuk digital.
- e. Blog atau website, yaitu entri seperti buku harian yang bisa ditulis oleh siapa saja dan ditampilkan di halaman web.
- f. Smartphone, yaitu sebuah media yang digunakan dalam melakukan komunikasi, dan mendapatkan informasi secara online.
- g. CD dan DVD adalah sebuah media penyimpanan optic dan populer untuk menyimpan video dan data yang dapat diputar kembali saat dibutuhkan.

Literasi digital adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi. Beetham, Littlejohn dan McGill dikutip dari (Inskip,2018:1) menyebutkan ada tujuh elemen literasi digital yang meliputi:

- 1) *Information Literacy*, menyangkut kemampuan bagaimana menemukan, menafsirkan, mengevaluasi, mengelola, hingga membagikan informasinya.
- 2) *Digital scholarship* mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan akademik misalnya pada praktek penelitian.
- 3) *Learning skills* meliputi belajar secara efektif semua teknologi yang memiliki fitur-fitur lengkap untuk kegaitan proses belajar mengajar baik formal maupun informal.
- 4) *ICT literacy* atau disebut literasi teknologi informasi dan komunikasi yang fokus pada bagaimana mengadopsi, menyesuaikan dan menggunakan perangkat digital baik aplikasi dan layanannya.
- 5) *Career and identy management* tentang bagaimana mengelola identitas online.

- 6) Sedangkan untuk *communication and collaboration* meliputi partisipasi aktif dalam jaringan digital untuk pembelajaran dan penelitian.
- 7) *Media literacy* atau literasi media mencakup kemampuan kritis membaca dan kreatif komunikasi akademik dan profesional dalam berbagai media (Maulana.M, 2015:9).

Belshaw (dalam Tsaniyah & Juliana, 2019:131) merumuskan delapan elemen esensial literasi digital yaitu *cultural* (memahami konteks), *cognitive* (meluaskan pikiran), *constructive* (menciptakan hal positif), *communicative* (cakap berkomunikasi dan berjejaring), *confident* (percaya diri dan bertanggung jawab), *creative* (menemukan hal baru), *critical* (kritis menyikapi konten), dan *civic* (mendukung terwujudnya civil society).

- a. Elemen *cultural* dapat dilihat melalui kemampuan untuk memahami berbagai macam konteks digital.
- b. Elemen *cognitive* diartikan sebagai sikap memperluas cakrawala berpikir. Artinya Berbekal luasnya pengetahuan, seseorang akan menjadi lebih terlindungi ketika memanfaatkan internet.
- c. *Constructive* berarti melakukan hal-hal yang berguna melalui internet.
- d. Adapun elemen *communicative*, *confident* dan *creative* artinya jika seseorang melek digital, ia harus mampu berkomunikasi dengan baik, bertanggung jawab dan mampu membawa inovasi. Sementara itu, elemen *critical* menuntut pengguna internet tidak hanya menggunakan ibu jarinya untuk mengoperasikan perangkat atau laptop, tetapi juga mengaktifkan pemikiran kritisnya. Dan terakhir, *civic* berarti bahwa Internet dapat digunakan sebagai alat untuk menciptakan masyarakat maupun tatanan sosial yang lebih baik.

Menurut Paul Gilster (dalam Hasliyah,2021:14) terdapat empat indikator literasi digital yaitu;

- a. Pencarian Internet, Kompetensi atau kemampuan ini mencakup beberapa komponen yaitu kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet, dan juga melakukan aktivitas di dalamnya.
- b. Panduan Arah Hypertext, Kompetensi ini juga berkaitan dengan kemampuan membaca serta pemahaman dinamis dari lingkungan *hypertext*. Maksudnya adalah seseorang dituntut perlu memahami navigasi atau arah masuk *web browser* yang jelas berbeda dengan teks yang kita jumpai di buku. Kompetensi ini antara lain meliputi beberapa pengetahuan tentang *hypertext* dan *hyperlink* dan fungsinya, mengetahui perbedaan antara membaca buku teks dan melakukan *browsing* di internet, pengetahuan tentang cara kerja situs *web* juga mencakup pengetahuan tentang *bandwidth*, *http*, *html*, dan *url* serta kemampuan untuk memahami fitur situs *web*.
- c. Evaluasi Konten Informasi, kompetensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian tentang apa yang ditemukan secara online disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi. Kompetensi ini meliputi beberapa kemampuan yaitu kemampuan membedakan tampilan website yang dikunjungi, kemampuan menganalisis latar belakang dibalik informasi yang ada di internet meliputi kesadaran akan mendalami lebih dalam tentang sumber dan pembuat informasi, kemampuan untuk mengevaluasi alamat web dengan pemahaman domain yang berbeda untuk setiap negara tertentu, kemampuan untuk menganalisis situs web serta pengetahuan tentang *newsgroup* atau grup diskusi.

- d. Penyusunan Pengetahuan, Kompetensi ini adalah kemampuan menyusun pengetahuan, mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dari informasi yang diperoleh secara online dengan baik serta tanpa prasangka. Kompetensi ini meliputi kemampuan dalam mencari informasi melalui internet, kemampuan membuat suatu personal *newsfeed* atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu *newsgroup*, *mailing list* atau grup diskusi yang lain, kemampuan dalam memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh, kemampuan untuk membuktikan kebenaran informasi yang diperoleh.

Berdasarkan beberapa indikator tersebut penulis menetapkan indikator pada penelitian ini menggunakan indikator menurut Paul Gilster.

Penerapan literasi digital disekolah menuntut guru berperan sebagai fasilitator tidak hanya menggunakan sumber-sumber pengajaran yang ada di sekolah saja tetapi mempelajari berbebagai sumber belajar seperti majalah, surat kabar, internet dan media digital. Hal tersebut sangat penting karena apa yang diterapkan siswa belajar sesuai dengan kondisi perkembangan dunia (Mulyasa dalam Muna,2020:29).

Penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran sangat penting karena selain melengkapi, memelihara dan memperkaya khasanah pembelajaran, sumber belajar ini juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa sehingga penggunaan sumber belajar dapat dimaksimalkan. Selain itu, bisa juga memberikan ketepatan dalam mencari informasi yang berbeda, jenis pengetahuan yang sesuai dengan bidang studi, jadi pembelajaran dengan penerapan literasi digital akan selalu mengikuti zaman dan mampu mengikuti teknologi dan budaya atau seni dalam masyarakat yang berkembang. Jadi dengan penerapan literasi digital di sekolah, siswa dapat memperoleh

berbagai informasi dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam sehingga meningkatkan wawasan siswa dan membantu siswa menyelesaikan tugas ketika mencari informasi dari konten digital yang sesuai, akurat dan dengan waktu relatif singkat.

3. Kemandirian Belajar

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Robert Tai dkk (Muna, F. N,2020:30) menyatakan “*autonomous learning is the seed of scientific research*” yang artinya kemandirian belajar merupakan dasar bagi penelitian ilmiah. Membantu siswa untuk mandiri berarti menolong mereka dari bantuan orang lain (Arikunto dalam Muna, F. N,2020:30). Jadi dalam melakukan aktifitas belajar lebih menekankan dari rasa takut. Kemandirian belajar ini dapat berupa belajar sendiri maupun kelompok.

Kemandirian belajar adalah proses belajar yang dilakukan dengan inisiatif dari diri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Muna, F. N,2020:30), kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Suhendri dan Mardalena (Muna, F. N,2020:30) menyatakan bahwa, kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung pada orang lain baik teman ataupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik, dengan kesadarannya sendiri siswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah sehari-hari.

Pengertian kemandirian belajar menurut Hiemstra (Muna, F. N,2020:31) adalah sebagai berikut:

- a. Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.
- b. Kemandirian dalam belajar dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.

- c. Kemandirian belajar bukan berarti memisahkan diri dari orang lain.
- d. Dengan kemandirian belajar, siswa dapat mentransferkan prestasi belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
- e. Siswa yang menerapkan kemandirian belajar dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan soal, dan lain-lain.
- f. Peran efektif guru dalam kemandirian belajar siswa masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.
- g. Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri sebagai program yang lebih terbuka sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Dari beberapa pengertian kemandirian belajar diatas, dapat diartikan bahwa kemandirian belajar adalah perilaku siswa dalam mewujudkan keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dalam hal ini, siswa yang mandiri dapat melakukan belajar sendiri, mampu menentukan cara belajar yang efektif. Siswa yang memiliki kemandirian belajar baik dapat diamati secara langsung dari perilaku dan sikapnya.

Suhendri dan Mardalena (dalam muna,2020:32) menyatakan bahwa, kemandirian belajar biasanya memiliki beberapa ciri, antara lain adalah kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, dan mampu memecahkan masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kemandirian belajar seseorang dapat digambarkan dari sikap, pendapat dan tingkah lakunya. Kemandirian

belajar yang dimiliki oleh seorang siswa dapat mendorong siswa tersebut untuk berperilaku tidak selalu bergantung pada orang lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat Aini dan Taman (Muna, F. N,2020:32) yang menyatakan bahwa kemandirian dalam belajar adalah sifat dan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai kompetensi yang telah dimilikinya. Ini karena melalui belajar mandiri seseorang dapat mengontrol tindakan sendiri, bebas mengatur kemandirian dan kompetensi keterampilan yang ingin dicapai. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengatur semua aktivitas, kompetensi dan kecakapan pribadi secara mandiri berbekal dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap individu tersebut lebih khususnya dalam pembelajaran.

Menurut Haris Mudjiman (Muna, F. N,2020:33), kegiatan-kegiatan yang perlu diakomodasikan dalam pelatihan kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kompetensi-kompetensi yang ditetapkan sendiri oleh siswa untuk menuju pencapaian tujuan-tujuan akhir yang ditetapkan oleh program pelatihan untuk setiap mata pelajaran.
- 2) Adanya proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri oleh siswa.
- 3) Adanya input belajar yang ditetapkan dan dicari sendiri, dijalankan oleh siswa dengan ataupun tanpa bimbingan guru.
- 4) Adanya kegiatan evaluasi diri (*self evaluation*) yang dilakukan oleh siswa sendiri.
- 5) Adanya kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan siswa.
- 6) Adanya past experience review atau review terhadap pengalaman-pengalaman yang dimiliki siswa.
- 7) Adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa

8) Adanya kegiatan belajar aktif.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat bertanggung jawab untuk pengendalian diri dan disiplin. Selain itu, dengan kemandirian siswa dalam belajar juga dapat mengembangkan kemampuan belajarnya dengan keputusannya sendiri. Siswa perlu memiliki sikap tersebut karena berbagai hal inilah ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Kemandirian dalam belajar merupakan aktivitas belajar yang berlangsung dengan lebih didorong oleh kemauan dari diri sendiri, pilihan dan tanggung jawab sendiri. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri maupun bisa melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Jika siswa mendapatkan kesulitan barulah siswa tersebut akan bertanya maupun mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain yang lebih memahami dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Masing-masing siswa akan dapat menentukan kompetensi untuk belajar mandiri, untuk dapat menemukan sumber belajar mereka sendiri dan untuk melakukan kegiatan evaluasi diri dan refleksi tentang proses pembelajaran yang sedang mereka jalani. Dalam kehidupan sehari-harinya siswa terkadang menghadapi masalah-masalah itu menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan keputusan yang baik.

Ciri-ciri kemandirian dalam belajar menurut Chabib Thoha (dalam Muna, F. N,2020:35) adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berpikir secara mendalam.
- 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan.

- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- 8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Sementara itu, menurut Yohanes Babbari, dkk (dalam Muna, F. N,2020:35) membagi ciri-ciri kemandirian dalam belajar menjadi lima jenis, yaitu:

- 1) Percaya diri.
- 2) Mampu bekerja sendiri.
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.
- 4) Menghargai waktu.
- 5) Bertanggung jawab.

Indikator kemandirian belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Menurut Mudjiman (dalam Muna, F. N,2020:36), indikator dari kemandirian belajar siswa adalah dengan melihat *behavioral indicators* yang terkait dengan intensitas kegiatan pembelajar dalam menjalankan kegiatan belajar. Indikator-indikator itu identik dengan ciri-ciri kualitas belajar yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi yaitu:

- 1) Keaktifan belajar

Keaktifan belajar pada siswa menjadi faktor tujuan utama pembelajaran untuk memperoleh sesuatu atau seperangkat kompetensi yang akan menunjukkan kemandirian belajar yang tinggi.

- 2) Persistensi kegiatan belajar

Adanya persistensi kegiatan belajar juga menunjukkan adanya kemandirian belajar pada siswa, karena dalam kecepatan belajar mandiri dan intensitas kegiatan belajar ditentukan oleh siswa itu sendiri, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan kesempatan yang tersedia.

3) Keterarahan belajar

Keterarahan belajar juga menunjukkan adanya kemandirian belajar dalam diri siswa karena mereka belajar untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, siswa sudah memiliki modal pengalaman yang mengarah pada kegiatan pembelajaran lebih lanjut.

4) Kreativitas pembelajaran

Kreativitas siswa dibentuk dalam pendekatan siswa terhadap usaha menggunakan sumber belajar yang berbeda-beda. Kreativitas siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki kemandirian belajar.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat dilihat dari aktivitasnya dalam proses pembelajaran. Siswa tidak perlu disuruh belajar dan kegiatan pembelajaran atas inisiatif sendiri. Siswa belajar tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya secara mandiri. Kemandirian belajar ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terutama berasal dari dalam diri (internal) dan dari luar diri siswa (eksternal). Berikut ini uraian dari masing-masing faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar.

a. Faktor dari dalam diri siswa (Internal)

Menurut Bernadib (dalam Muna, F. N,2020:37), siswa yang memiliki kemandirian belajar mempunyai kecenderungan tingkah laku atau indikator sebagai berikut:

- 1) Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya
Dalam proses belajar mengajar, terjadi interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa yang lain. Adanya interaksi ini agar siswa mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan teman-temannya. Jika siswa merasa kemampuannya masih kurang dari temannya, dia akan termotivasi untuk berkompetensi dengan mempelajari pokok bahasan tersebut. Setiap siswa yang

berpartisipasi dalam kompetisi kompetitif sehat dan harus berusaha keras untuk memenangkan persaingan mendapatkan keberanian maksimal, daya tempur dan kepercayaan diri. Penerapan pada siswa adalah kompetisi dalam usaha memahami materi yang dipelajari dengan menggunakan perkalian sumber literatur dari berbagai media (misalnya perpustakaan, internet dan lain-lain) dan memiliki waktu khusus untuk mempelajari materi tersebut di luar jam sekolah bagi siswa untuk mencapai keberhasilan belajar dan memenangkan persaingan.

- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi

Siswa yang mempunyai inisiatif senantiasa tidak menunggu orang lain untuk melakukan sesuatu. Dia mampu bergerak didepan dan seringkali menjadi contoh perubahan didalam kelompoknya (Theo Riyanto, dalam Muna, F. N,2020:39). Kemampuan ini untuk mengambil keputusan dan inisiatif dipengaruhi oleh reaksi siswa terhadap apa yang terjadi dan terjadi untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Inisiatifnya adalah langkah awal, yang kemudian selalu disertai dengan langkah-langkah khusus yang selalu menunggu kehadirannya dalam semua jenis kepentingan hidup yang baik di masyarakat dan di sekolah khususnya siswa.

Aplikasi untuk siswa adalah siswa memiliki inisiatif mempelajari materi terlebih dahulu sebelum guru mulai mengajar dan berinisiatif mengerjakan soal sendiri tentang topik yang diberikan menggunakan kemampuan apapun yang mereka miliki, termasuk memecahkan setiap masalah yang mereka hadapi di lapangan berkaitan dengan kehidupan di masyarakat.

- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya

Siswa yang memiliki kepercayaan diri dan tidak mudah terpengaruh oleh apa yang dilakukan orang lain (Theo Riyanto dalam Muna, 2020:39). Siswa yang kemandirian belajarnya tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang selalu tenang saat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan oleh guru dengan menggunakan segala potensi atau kemampuan yang dimiliki dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain dalam mengerjakan tugasnya dan tidak berbuat curang.

- 4) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan

Siswa yang bertanggung jawab adalah siswa yang sadar akan hak dan tanggung jawab sebagai siswa, yaitu adalah tanggung jawab siswa belajar dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru penuh kesadaran dan keikhlasan, selain itu siswa harus mampu bertanggung jawab atas proses pembelajaran berupa nilai dan perubahan perilaku.

b. Faktor dari luar (Eksternal)

Faktor dari luar diri siswa adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya atau biasanya disebut dengan faktor lingkungan. Adapun faktor-faktor luar yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa antara lain adalah:

- 1) Kebudayaan, masyarakat maju dan tuntutan hidupnya yang kompleks cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibandingkan dengan masyarakat sederhana.
- 2) Keluarga, termasuk tindakan pendidikan dalam keluarga, kecenderungan bagaimana membesarkan anak, bahkan bagaimana mengevaluasi anak sampai cara hidup orang tua mereka mempengaruhi kemandirian mereka.

Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (dalam Muna, F. N,2020:40) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu:

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
2. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
4. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur nasional, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian siswa.

Faktor-faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dalam mencapai kemandirian belajar yang menjadi dasar pembentukan kemandirian itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar sangat menentukan setelah mencapai atau kurang kemandirian belajar seseorang siswa. Begitu juga dengan belajar mandiri siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial ekonomi maupun lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor ini menjadi peran yang sangat penting dalam kehidupan yang kemudian akan menentukan seberapa jauh individu akan bertahan dan berpikir mandiri di kehidupan selanjutnya. Karena itu, penulis mengklaim bahwa untuk mencapai kemandirian seseorang tidak bisa lepas dari faktor internal dan eksternal, dan kemandirian siswa dalam belajar akan sangat terwujud tergantung apakah siswa

melihat, merasakan dan melakukan kegiatan belajar dan kegiatan sehari-hari di lingkungannya.

Upaya untuk mengembangkan nilai kemandirian melalui ikhtiar pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan untuk perkembangan kemandirian siswa. Menurut Desmita (dalam Muna,F.N,2020:42), upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan kemandirian siswa adalah:

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- c. Memberikan kebebasan anak untuk mengeksplorasi lingkungan serta mendorong rasa ingin tahu.
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lainnya.
- e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Sejalan dengan pendapat diatas, Ali dan Asrori (dalam Muna, F. N,2020:42) mengemukakan ada sejumlah upaya yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kemandirian belajar di lingkungan keluarga, yaitu:

- a. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan dalam keluarga, yang diwujudkan dalam bentuk saling menghargai antar anggota keluarga dan keterlibatan dalam pemecahan masalah.
- b. Penciptaan keterbukaan yang diwujudkan dalam bentuk toleransi, memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil oleh anak, keterbukaan terhadap minat anak, pengembangan komitmen terhadap tugas anak
- c. Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk mendorong rasa ingin tahu anak.

- d. Penerimaan positif tanpa syarat diwujudkan dalam bentuk menerima anak apa adanya serta menghargai ekspresi potensi yang ada pada anak.

Berdasarkan uraian tentang ciri-ciri dan indikator kemandirian belajar yang sudah ada, dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar seorang siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Indikator kemandirian belajar pada penelitian ini yaitu keaktifan belajar, persistensi kegiatan belajar, keterarahan belajar, dan kreativitas pembelajaran. Apabila siswa telah memiliki indikator tersebut diharapkan kemandirian belajar siswa meningkat menjadi lebih baik.

B. Penelitian Relevan

Adapun penelitian relevan terkait dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dewa Kadek Sudyana Dan Ni Made Surawati (2020) dengan judul “Analisis Penerapan Literasi Digital Dalam Menciptakan Kemandirian Belajar Siswa Hindu Di Masa Pandemi Covid19”. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat penerapan literasi digital dominan tinggi. Hal ini disebabkan karena beberapa indikator seperti siswa paham tentang pencarian internet, paham tentang panduan arah hypertext, bisa mengevaluasi konten informasi yang didapatnya dan bisa menyusun pengetahuan dari informasi yang didapat dari media digital. Sedangkan untuk kemandirian belajar menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa dominan tinggi. Hal ini disebabkan karena beberapa indikator seperti keaktifan belajar siswa, kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah, persistensi kegiatan belajar, keterarahan belajar, kreativitas pembelajar dan lain sebagainya.
2. Qurrota A'yun (2020) dengan judul “analisis tingkat literasi digital dan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran ipa kelas vii secara daring”. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu tingkat literasi digital siswa dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi 69%,

sedang 18%, dan rendah 13%. Sementara itu, tingkat keterampilan kolaborasi siswa juga dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tinggi 72%, sedang 23%, dan rendah 7%. Indikator dan item pertanyaan dari angket dan lembar observasi ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya. Simpulan dari penelitian ini adalah keterampilan literasi digital dan keterampilan kolaborasi siswa termasuk dalam kategori tinggi melalui skor yang didapat pada angket dan lembar observasi.

3. Wahyu Aji Pratama, Sri Hartini dan Misbah (2019) dengan judul “analisis literasi digital siswa melalui Penerapan e-learning berbasis *schoolology*”. Hasil penelitian menunjukkan literasi digital diperoleh skor 43,93 berkategori kurang. Disimpulkan bahwa penerapan *e-learning* berbasis *schoolology* pada materi impuls dan momentum dapat melatih literasi digital namun keterampilan literasi digital masih belum optimal.
4. Ulfatun Muyasaroh, Listyono, Ndzani Latifatur Rofi’ah(2021) dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Digital Pembelajaran Biologi di MAN Grobogan Masa Pandemi Covid 19”. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan literasi digital terdapat empat indikator, yaitu pencarian internet (74,92 %), pandu arah hypertext (72,63 %), evaluasi konten informasi (77,47%), dan penyusunan pengetahuan (76,78 %). Tingkat kemampuan literasi digital siswa pada pembelajaran daring dikategorikan tinggi.
5. Fatma Nailul Muna(2020) dengan judul “Pengaruh penerapan literasi digital dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar ipa pada masa pandemi *covid-19* siswa kelas ix smp nu suruh tahun pelajaran 2020/2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan literasi digital terhadap prestasi belajar IPA pada masa pandemi Covid-19 dilihat dari hasil (Sig.) $0,038 < 0,05$. Koefisien determinasi sebesar 19,4% . Terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPA pada masa pandemi Covid-19 dilihat

dari nilai (Sig.) $0,031 < 0,05$. Koefisien determinasi sebesar 22,4%. Hasil uji korelasi sebesar 0,585 menunjukkan hubungan yang sedang. Hasil analisis regresi linear berganda dengan nilai (Sig.) literasi digital sebesar 0,002 dan (Sig.) kemandirian belajar sebesar $0,045 < 0,05$. Koefisien determinasi sebesar 29,4 % sedangkan 70,6% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh penerapan literasi digital dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPA pada masa pandemi Covid-19 siswa kelas IX SMP NU Suruh tahun pelajaran 2020/2021.

6. Heni Nuraeni Zaenudin, Ahmad Fahrul Muchtar Affandi, Tito Edy Priandono, Muhammad Endriski Agraenzopati Haryanegara (2020) dengan judul “Tingkat literasi digital siswa smp di kota sukabumi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen penelitian Internet Searching, Hypertextual Navigation, Content Evaluation, dan Knowledge Assembly masing-masing memiliki skor yang baik. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terkait literasi digital berada pada taraf positif dengan kategori baik. Secara umum siswa SMP di Kota Sukabumi telah memiliki perangkat yang memadai untuk mengakses internet. Namun, siswa-siswa tersebut secara umum masih belum dapat memahami secara utuh terkait penggunaan gawai yang baik dan optimal sehingga pemahaman tersebut perlu ditingkatkan lagi.